

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bangsa Indonesia telah menghadapi banyak persoalan yang di sebabkan karena arus globalisasi yang menambah masalah di Indonesia. Dekarakterisasi telah mengancam bangsa Indonesia, dekarakterisasi tersebut ditandai dengan persoalan-persoalan kebangsaan seperti kekerasan atas nama agama, kerusuhan-kerusuhan, bahkan siswa pun ikut tercampuri, serta korupsi atas wakil rakyat yang semakin menjadi. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia merupakan tonggak dari semua permasalahan yang ada, serta watak karakter yang seharusnya tercermin sebagai warga Negara yang baik ikut pudar didalamnya. Ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa saat ini telah menegaskan bahwa terjadi permasalahan yang serius, ini semua bermuara pada:

1. Disorientasi dan belum dihayatinya Filosofi dan Ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila.
2. Terbatasnya kebijakan tepatu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila.
3. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Memudarnya kedisiplinan terhadap nilai-nilai budaya bangsa.
5. Ancaman disintegrasi bangsa.
6. Melemahnya kemandirian bangsa.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami dekarakterisasi. Bagaimana dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimana dikenal sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia, dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan di Perguruan Tinggi pun mata pelajaran ini akan selalu ada. Pendidikan Kewarganegaraan mengemban tugas yang sangat berat dalam membentuk karakter warga negara, yang dimana misinya ingin menjadikan warga negara yang baik (*To be a good citizenship*). Maka, dari misi pendidikan

kewarganegaraan tersebut harus mencakup tiga kompetensi penting didalamnya yaitu, *Civic Knowledge*, *Civic Skill*, dan *Civic Dipostition*.

Pada masa ini, sudah banyak sekali terjadi pergeseran dalam bidang pendidikan di Indoneisa, baik dengan sistemnya, kurikulumnya, metodenya, medianya, dan terutama etika dan karakter siswa yang menjadi sorotan utamanya. Mengapa demikian? Hal ini dapat disebabkan karena pudarnya nilai-nilai dan tata aturan yang kian kemari semakin berubah. Zaman sekarang banyak diantara siswa disekolah sudah tidak memiliki rasa hormat dan segan terhadap guru-guru disekolah, tidak hanya itu bahkan kepada orang tua nya sendiri pun melakukan hal yang sama. Hal tersebut dimulai karena tidak ada karakter atau watak yang baik yang selalu ditanamkan dari dirinya.

Pada abad ke 21 ini merupakan abad yang sangat berbeda dengan abad sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan yang luar biasa disegala bidang sangat terasa perubahannya, termasuk di dalam dunia pendidikan. Guru pada masa ini menghadapi tantangan yang sangat jauh lebih besar dari era sebelumnya, guru menghadapi *klien* yang jauh lebih beragam, maka dari itu butuh guru yang mampu bersaing bukan lagi soal kepandaian tetapi bagaimana cara guru menyentuh hati siswa didalam kelas, terlebih guru PPKn yang harus menanamkan *Civic Dispotition* agar siswa menjadi warga Negara yang baik seperti dengan tujuan mata pelajaran PPKn yakni menjadikan warga Negara yang baik (*to be a good a citizenship*).

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu (1) Generasi *Boby Boomer*, lahir 1981-1994; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi milenial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, GenerasiNet, Genersi Internet) dan (5) Generasi Alpha, lahiran 2011-2025. Pada zaman ini guru yang berperan di persekolahan sedang menghadapi *klien* Generasi Z

yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, positifnya mempunyai dan fasih Teknologi seperti media sosial, ekspresif, *multitasking*, *Fast Switcher*, dan senang berbagi. Tetapi dengan itu tidak luput dari sisi negatif yang dimana remaja masa kini terjerat dengan kasus dekarakterisasi, maka dari itu guru harus mampu menyelaraskan kasus tersebut agar terhindar. Peran guru dalam hal membimbing anak bisa dilakukan disekolah dengan memberikan pengarahan kepada anak melalui pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Salah satu hal yang harus diterapkan guru kepada anak adalah dengan menerapkan pendidikan moral serta etika. Pendidikan tersebut bisa dipelajari melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Barnawi dan Arifin (2012, hlm 69) Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 Ayat (1) berbunyi, “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan perundang-undangan”. Maka dari itu, sebagai guru untuk menanggulangi masalah mengenai dekarakterisasi, guru harus turut berperan.

Pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan karakter warga negara yang baik . PKn merupakan mata pelajaran yang mendidik peserta didik untuk memiliki pengetahuan bernegara yang baik sehingga peserta didik mampu menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*to be good and smart citizenship*), berakhlakmulia, berkarakter dan memiliki rasa akan cinta tanah air yang tinggi (nasionalisme) terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah, (2007: 1). Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*.” Dalam konteks ini

peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan dan kebajikan dari warga negaranya dan orang-orang yang mereka pilih untuk menduduki jabatan publik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizenship*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional.

Permasalahan dalam pembelajaran PPKn seperti yang telah disebutkan diatas, dapat diatasi dengan mengupayakan pembaharuan dalam paradigma pembelajaran berupa penggunaan metode yang tepat pada mata pelajaran PPKn, Khususnya penggunaan dan penerapan Metode Kontekstual (CTL). Yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi Dkk, 2003 hlm. 4).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan melalui hubungan didalam dan diluar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi Pesertadidik dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari Pesertadidik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara Pesertadidik belajar.

Dalam BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hlm. 5). Menjelaskan tentang Keterkaitan Pendekatan CTL dengan Fungsi Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berkaitan dengan fungsi Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat,berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru PKn memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik dan berperilaku positif terhadap *Civic Dispotition* untuk anak-anak generasi Z ini. Karena generasi Z terkenal dengan pemerosotan etika meskipun teknologi semakin pesat.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan meneliti lebih dalam lagi mengenai Peran guru PPKn dalam dekarakteristik yang terjadi di masa kini, dengan judul **“Peran Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Generasi Z” di SMP Pasundan 4 Bandung.**

B. Identifikasi Masalah

Atas penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian, yakni bagaimana peran guru ppkn terhadap penerapan dan penanaman *civic dispotition* yang dimana adalah watak atau karakter warga Negara yang harus tertanam di dalam diri peserta didik dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Pasundan 4 Bandung?

Terlihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah kurangnya cara meningkatkan kemampuan peserta didik oleh guru PPKn yang menjadi suatu kendala dalam penggunaan metode-metode yang kontekstual, kurangnya waktu yang dimiliki guru PPKn dalam menerapkan metode tersebut sehingga ada kemungkinan tidak tercapainya keberhasilan dalam menanamkan *civic dispotition* pada peserta didik. Minimnya minat peserta didik terhadap pembelajaran PPKn yang dianggap mata pelajaran yang sangat membosankan karena dalam penerapannya monoton yang membahas dengan metode ceramah atau diskusi biasa. Maka dari itu, dengan penggunaan metode yang konstektual ini diharapkan dapat berhasil dalam penanaman

dan penerapan *civic dispotition* yang dimana hal terpenting dalam mata pelajaran PPKn dan menjadi PR penting untuk guru PPKn dapat menanamkannya pada peserta didik.

Maka dari itu, ada beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya perencanaan yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan metode yang kurang tepat pada generasi Z.
2. Kurang terarahnya pelaksanaan dalam *Civic Dispotition* karena metode yang kurang tepat pada generasi Z.
3. Adanya hambatan yang ditemui oleh Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan metode yang kurang tepat pada generasi Z.
4. Guru PPKn masih bertumpu pada evaluasi dan belum menemukan solusi yang tepat dalam menanamkan *Civic Dispotition* pada generasi Z.

C. Rumusan Masalah

Pada dasarnya, masalah dalam suatu penelitian adalah segala bentuk pernyataan yang harus dicari jawabannya, segala bentuk kesulitan yang ada tentunya harus dipecahkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun rumusan masalah yang peneliti akan teliti adalah:

Bagaimana Peran Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung, fokus permasalahan tersebut akan di jabarkan menjadi empat sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Guru PPKn menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Atas latar belakang dan fokus penelitian yang telah di jabarkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung.
4. Mengetahui evaluasi apa saja dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z di SMP Pasundan 4 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini jika ditinjau dari pandangan teoritis, semoga dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan mengenai metode yang diterapkan yakni *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PPKn.

2. Secara Kebijakan

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini jika ditinjau dari pandangan kebijakan yakni untuk mengawal proses pembuatan kebijakan yang menyinggung strategi pembelajaran PPKn, baik dalam perundingan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan Dinas Pendidikan agar menghasilkan pembelajaran PPKn yang diharapkan, serta dilingkup kecil dapat dilakukan perundingan guru PPKn dengan pihak sekolah terlebih dengan penanaman *Civic Disposition* yang dimana sangat penting ditanamkan kepada peserta didik.

3. Secara Praktis

Adapun manfaat dari pandangan praktis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Guru dan Pihak Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi serta saran bagi guru dan sekolah yang menjadi objek penelitian dan subjek penelitian ini, serta sekolah yang tersebar pun dapat mengembangkan strategi pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) agar menjadi terarah dan ilmiah.

b. Peserta Didik

Metode *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) ini dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis berdasarkan fakta yang telah terjadi dalam pembelajaran PPKn serta dapat menyerap penanaman *Civic Disposition* pada generasi Z.

c. Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis mendapat pengalaman lebih dalam berpikir dan memecahkan masalah yang terjadi serta dapat mempersiapkan strategi yang tepat dalam mewujudkan penanaman *Civic Disposition* pada generasi Z.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kekeliruan terhadap istilah-istilah dalam variable di penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjuti kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
2. Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri, (Noor Jamaluddin 1978:1)
3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter, yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).
4. Civic Disposition (Watak-Watak Kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.
5. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka (Nurhadi, 2003,hlm.4)
6. Generasi Z adalah Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab

dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. (Wikipedia)

G. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi di penelitian ini memuat 5 bab, yakni :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- A. Tinjauan Umum tentang Peran Guru
 - 1. Pengertian Peran
 - 2. Pengertian Guru
 - 3. Pengertian Kompetensi Guru
- B. Pengertian *Civic Disposition*
- C. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
- D. Pengertian Generasi Z

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Teknik Analisis Data
- E. Prosedur Penelitian

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran